

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini berisi pendahuluan yang di dalamnya terdapat penguraian dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian.

1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa transisi dari awalnya anak-anak menuju dewasa (Sham, 2005). Masa remaja dibagi menjadi dua fase yaitu masa remaja awal dan remaja akhir (Hurlock, 1980). Remaja mengalami pertumbuhan secara fisik, emosional, sosial, mental yang berlangsung cepat dan membutuhkan bimbingan baik dari orang tua maupun lingkungan sekitar (Noviyanti, 2013).

Masa remaja menjadi masa untuk individu mencari pola hidup yang sesuai dengan dirinya untuk menemukan identitas diri yang individu miliki (Sumara, Humaedi, Santoso, 2017). Proses pencarian identitas tersebut salah satunya berupa munculnya keberanian remaja untuk menyampaikan kebebasan dan haknya atas pendapat yang dimiliki oleh diri sendiri (Putro, 2017). Remaja mengalami perubahan dalam memaknai nilai yang mereka miliki sehingga apa yang dianggap penting saat masa kanak-kanak belum tentu bermakna sama untuk remaja (Putro, 2017). Hal-hal tersebut yang akhirnya dapat menimbulkan permasalahan seperti permasalahan penyalahgunaan obat, masalah kenakalan remaja, masalah yang berkaitan dengan sekolah dan masalah seksual (Diananda, 2018).

Pada masa remaja akhir, individu mengalami perkembangan sosial salah satunya belajar untuk menyesuaikan diri dengan norma kelompok, moral, dan tradisi agar mencapai kematangan hubungan sosial (Yusuf, 2015). Perkembangan sosial yang dialami remaja akhir salah satunya adalah perkembangan seksualitas (Desmita, 2015). Individu yang berada pada masa remaja akhir sudah mulai memahami seksualitas yang dimilikinya dibandingkan dengan masa remaja awal (Santrock, 2003,2007).

Seksualitas merujuk kepada perilaku, emosi dan sikap yang berkaitan dengan kemampuan berkembang biak, kemampuan personal dan kemampuan sosial untuk pembentukan hubungan intim di masa yang akan datang (Sprinthall & Collins, 1995). Menurut Zastrow & Kirst-Ashman (dalam Wardhani, 2012) aspek penting pada masa remaja yang perlu dipersiapkan dalam perkembangan seksualitas adalah pemahaman mengenai peran jenis kelamin dan orientasi seksual. Peran jenis kelamin berhubungan dengan penerimaan terhadap peran yang selaras dengan jenis kelamin (Wardhani, 2012). Orientasi seksual berhubungan dengan arah ketertarikan seksual kepada sesama jenis (homoseksual), lawan jenis (heteroseksual), kedua jenis kelamin (biseksual) atau tidak pada keduanya (aseksual) yang dipilih oleh individu (Levay, 2011).

Masyarakat awam Indonesia sering mengasosiasikan orientasi seksual selain heteroseksual dengan istilah LGBT, suatu pengasosiasian yang sebetulnya tidak tepat karena LGBT mencakup juga variasi identitas gender tidak hanya tentang orientasi seksual. Namun demikian, karena data yang tersedia menggunakan istilah LGBT, dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan istilah non-heteroseksual atau non-hetero. Menurut Ispranoto (2018) Kota Bandung menjadi kota dengan individu non-hetero terbanyak di Jawa Barat dengan jumlah 31.000 orang. Hal tersebut karena adanya peningkatan jumlah individu non-hetero yang awalnya sebanyak 6.570 jiwa pada tahun 2016 meningkat menjadi 6.575 jiwa pada tahun 2017 (Sauqi, 2018).

Orientasi non-hetero masih menjadi suatu hal yang didebatkan karena masih belum bisa diterima oleh masyarakat hingga saat ini (Syahputra & Yuliana, 2016). Survei yang dilakukan SMRC pada tahun 2016 dan 2017, menunjukkan bahwa 87,6 persen dari 1.220 responden yang adalah penduduk Indonesia menilai LGBT adalah ancaman (Sani, 2018). Artinya 87,6 persen responden memiliki prasangka sosial yang negatif terhadap kelompok LGBT. Selain itu, berdasarkan wawancara pendahuluan yang dilakukan peneliti terhadap 3 remaja berusia 18,19, dan 21 tahun di

Kota Bandung, ketika diberikan pertanyaan “bagaimana pendapat yang diberikan kepada remaja/ individu dengan orientasi seksual non-hetero?” subjek dengan usia 18 dan 19 tahun menjawab bahwa individu dengan orientasi non-hetero merupakan suatu hal yang aneh dan cenderung menunjukkan rasa tidak suka. Subjek dengan usia 21 tahun menjawab bahwa ia menghargai dan senang dengan individu yang non-hetero karena ia menganggap bahwa mereka sudah bisa percaya diri untuk memberitahukan orientasi seksual yang dimilikinya, akan tetapi ia merasa tidak suka jika bertemu dengan individu non-hetero yang melakukan perilaku tidak sopan, contohnya berperilaku genit dengan merayu orang dengan jenis kelamin yang sama dimuka umum. Berdasarkan wawancara tersebut remaja berusia 18-21 tahun lebih banyak memberikan tanggapan negatif terhadap individu non-hetero.

Sikap negatif terhadap individu dengan orientasi non-hetero pada awalnya seringkali dihubungkan dengan istilah homofobia (Herek, 2004). Pharr (dalam Kilianski, 2003) menjabarkan homofobia sebagai perasaan takut dan benci yang irasional terhadap individu yang memiliki ketertarikan seksual sesama jenis. Herek & Mclemore (2013) berpendapat bahwa istilah homophobia kurang tepat dan irasional, karena secara fisik individu dengan orientasi non-hetero tidak membahayakan individu atau kelompok heteroseksual. Istilah prasangka seksual, prasangka terhadap orientasi seksual seseorang, dianggap lebih rasional untuk menjelaskan sikap terhadap individu non-hetero (Herek & Mclemore, 2013, Pirlot & Neurbeg, 2014).

Prasangka seksual berhubungan dengan sikap negatif individu terhadap orientasi seksual, hasrat dan perilaku sesama jenis (Herek, 2004; Herek & Mclemore, 2013). Orientasi seksual tersebut biasanya berupa orientasi seksual non-hetero yaitu individu yang memiliki identitas sebagai lesbian, *gay* atau pun biseksual, tertarik dengan hubungan sesama jenis, dan terlibat dalam tingkah laku homoseksual (Herek, 2000a; Herek & Mclemore, 2013). Keyakinan gender yang dimiliki seseorang dapat menjadi

ciri khas seseorang dalam memberikan sikap pada laki-laki *gay* dan lesbian (Nierman, dkk. 2007; Cardenas, dkk., 2012). Keyakinan gender di Indonesia diatur berdasarkan norma heteroseksual yang disebut heteronormatif (Wieringa, 2014). Pandangan heteronormatif merujuk kepada pandangan, bahwa hanya orientasi heteroseksual yang dianggap sah dan normal (Wieringa 2014). Sehingga, dalam pandangan heteronormatif, homoseksual dipandang sebagai sesuatu yang salah, aneh dan melenceng dari norma gender yang kuat dipengaruhi agama dan budaya dominan di Indonesia (Puspitasari, Pratiwi & Ramli, 2008). Keyakinan peran gender mengacu kepada persepsi umum mengenai peran yang dilekatkan kepada jenis kelamin, termasuk pembagian tugas dan kekuasaan berdasarkan jenis kelamin (Van de Vijver, 2007). Keyakinan individu mengenai karakteristik yang harus dimiliki oleh laki-laki dan perempuan yang heteroseksual berkaitan juga dengan sikap individu terhadap *gay* dan lesbian (Whitley & Áegisdóttir, 2000).

Keyakinan peran gender ini disosialisasikan kepada anak sejak dini melalui peran orang tua (Jacob & Eccles, 1992). Keyakinan peran gender tradisional biasanya lebih sering digunakan orang tua dan masyarakat untuk menjelaskan perbedaan mengenai laki-laki dan perempuan. Keyakinan peran gender tradisional merujuk kepada keyakinan mengenai peran sosial di ranah domestik dan publik serta tanggung jawab dan peran yang seharusnya dimiliki oleh laki-laki dan perempuan (Brown & Gladston, 2012). Individu yang memiliki keyakinan peran gender tradisional memiliki kemungkinan yang lebih untuk mengekspresikan prasangka homofobik (Nierman, dkk. 2007).

Penelitian yang dilakukan oleh Maulida, dkk tahun 2017 pada 400 mahasiswa di Kota Bandung mengenai prasangka seksual menunjukkan hasil bahwa pengaruh yang diberikan *personal value* kepada prasangka seksual adalah sebesar 15%, sisanya 85% adalah faktor-faktor lain yang mempengaruhi prasangka seksual. Penelitian lain dari Hariyanti pada tahun 2016 pada mahasiswa Universitas Brawijaya menunjukkan bahwa

prasangka seksual memiliki hubungan positif dengan perilaku diskriminasi terhadap *gay*. Penelitian yang dilakukan Ayuningtyas tahun 2010 mengenai hubungan keyakinan peran gender pada ustaz dan remaja masjid, menunjukkan hasil bahwa tidak ada hubungan antara keyakinan peran gender remaja masjid dengan keyakinan peran masjid ustadz $r= 0,094$ ($p>0,05$). Hal tersebut terjadi karena pada saat ceramah tidak pernah ada pembahasan mengenai keyakinan peran gender, sehingga keyakinan peran gender yang dimiliki cenderung bersifat pribadi (Ayuningtyas, 2010).

Berdasarkan beberapa pemaparan di atas, penelitian mengenai hubungan keyakinan peran gender dan prasangka seksual pada remaja di Indonesia belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan keyakinan peran gender dan prasangka seksual pada remaja akhir di Kota Bandung.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan keyakinan peran gender dan prasangka seksual pada remaja akhir di Kota Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui hubungan keyakinan peran gender dan prasangka seksual pada remaja akhir di Kota Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan pengetahuan terutama di bidang psikologi sosial dan gender. Menjadi sumber acuan khususnya dalam memahami keyakinan peran gender dan prasangka seksual pada remaja.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman untuk orang tua, guru dan peneliti selanjutnya dalam memaknai gambaran keyakinan

peran gender dan prasangka seksual yang hadir dalam kehidupan sehari-hari remaja akhir di Kota Bandung.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang diajukan dalam skripsi ini bertujuan untuk menggambarkan permasalahan pokok yang dicakup dalam uraian pada masing-masing bab. Adapun sistematika penelitian ini sebagai berikut

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN TEORI

Bab ini berisi tentang landasan teori yang mendasari pembahasan secara detail dan digunakan sebagai dasar untuk analisis penelitian dan berisi informasi lain yang mendasari kerangka berpikir penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi metode yang dipilih untuk memperoleh jawaban atas masalah yang ada, populasi dan sampel, data, teknik pengumpulan data, variabel penelitian, instrumen penelitian, analisis data dan pengujian hipotesis.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi pemaparan mengenai hasil penelitian yang diperoleh dan penjelasan analisis data sehingga diperoleh sebuah data yang mendukung atau membantah hipotesa.

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab ini berisi kesimpulan hasil penelitian dan rekomendasi untuk peneliti selanjutnya berdasarkan hasil penelitian.